

GAYA BAHASA PERBANDINGAN PADA NOVEL KISAH YANG PILU UNTUK KITA YANG RAGU KARYA BOY CANDRA

Elsya Salsabila¹, Maikel Hidayatullah², Bambang Riadi³, Rahmat Prayogi⁴

^{1,2,3,4}Universitas Lampung, Indonesia

Email: salsabilabong22@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.962>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 October 2025

Final Revised: 11 November 2025

Accepted: 16 November 2025

Published: 14 December 2025

Keywords:

Comparative Figurative

Language

Stylistics

Boy Candra

Phenomonology

Contemporary Indonesian

Novel



ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the forms and functions of comparative figurative language used in Boy Candra's novel *Kisah yang Pilu untuk Kita yang Ragu* (A Sorrowful Story for Our Doubt). The focus of this research is to reveal how comparative figurative language strengthens emotional expression, enhances linguistic beauty, and builds aesthetic meaning in modern literary works. This study employs a qualitative approach using content analysis combined with a phenomenological perspective. Data were collected through intensive reading and note-taking of quotations containing comparative figurative language within the novel's text. The results show that there are seven types of comparative figurative language found in the novel, namely simile, metaphor, personification, antithesis, tautology, and anticipation, with a total of 19 data instances. The most dominant types are simile, metaphor, and personification, which are used to depict the characters' emotional states and to create poetic beauty in the narrative. Meanwhile, figures such as antithesis, tautology, and anticipation serve to reinforce meaning and provide stylistic variation in the author's expression. The novelty of this research lies in combining stylistic analysis with a phenomenological approach to uncover the emotional and psychological meanings behind the use of comparative figurative language in contemporary Indonesian popular fiction.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk serta fungsi gaya bahasa perbandingan yang digunakan dalam novel *Kisah yang Pilu untuk Kita yang Ragu* karya Boy Candra. Fokus kajian diarahkan untuk mengungkap bagaimana gaya bahasa perbandingan berperan dalam memperkuat ekspresi emosional, memperindah bahasa, dan membangun makna estetik dalam karya sastra modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi yang dikombinasikan dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui teknik pembacaan mendalam dan pencatatan terhadap kutipan-kutipan yang mengandung gaya bahasa perbandingan dalam teks novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam jenis gaya bahasa perbandingan, yaitu perumpamaan, metafora, personifikasi antitesis, tautologi, dan antisipasi dengan total 19 data. Jenis yang paling dominan adalah perumpamaan, metafora, dan personifikasi yang digunakan untuk menggambarkan suasana batin tokoh dan menghadirkan keindahan bahasa yang puitis. Sementara itu, majas seperti antitesis, tautologi, dan antisipasi berfungsi memperkuat makna dan variasi gaya ungkap pengarang. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan analisis stilistika dengan pendekatan fenomenologi untuk mengungkap makna emosional dan psikologis di balik penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam novel populer Indonesia kontemporer.

Kata kunci: gaya bahasa perbandingan, stilistika, Boy Candra, fenomenologi, novel Indonesia kontemporer.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan media utama dalam karya sastra. Bahasa dipergunakan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, gagasan, ide, maupun perasaan penulis kepada pembaca. Dalam karya sastra, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi medium estetis yang mampu menyalurkan keindahan, daya imajinasi, serta kekuatan emosional. Sebagai karya seni, karya sastra menyajikan gagasan kehidupan yang kompleks, mulai dari persoalan ketuhanan, kemanusiaan, moralitas, hingga problematika sosial yang diekspresikan melalui bahasa. Gaya bahasa dalam hal ini memainkan peran penting karena dapat memperkuat makna, menimbulkan efek tertentu, serta memengaruhi pembaca. Melalui gaya bahasa, pembaca dapat merasakan beragam kesan, baik senang, sedih, kagum, maupun ragu, karena ungkapan yang digunakan penulis memiliki daya sugestif, elok, dan konkret.

Bahasa dalam karya sastra memiliki ciri khas tersendiri, di antaranya bersifat ambiguitas, konotatif, penuh asosiasi, serta sering menghadirkan rujukan intertekstual (Nurghiyanoro, 2017). Namun, dalam penelitian ini, fokus kajian dibatasi pada majas, khususnya majas perbandingan. Majas perbandingan dipilih karena merupakan salah satu bentuk majas yang dominan dalam memperindah bahasa sekaligus mempertegas maksud karya sastra. Novel sebagai karya prosa imajinatif kerap memanfaatkan majas perbandingan untuk menghadirkan daya estetis serta menyampaikan pesan kehidupan sebagaimana yang diidealkan pengarang. Kehadiran majas menjadikan novel lebih menarik, sugestif, dan kaya makna.

Boy Candra merupakan salah satu novelis Indonesia kontemporer yang dikenal dengan gaya penulisan puitis, emosional, dan dekat dengan kehidupan pembaca muda. Salah satu karyanya yang berjudul *Kisah yang Pilu untuk Kita yang Ragu* merepresentasikan pergulatan batin tentang cinta, kehilangan, keraguan, dan pencarian makna hidup. Dalam novel ini, majas perbandingan muncul hampir di setiap bagian sebagai sarana memperkuat ekspresi emosional sekaligus membangun keindahan narasi. Simile, metafora, maupun personifikasi yang digunakan pengarang mampu menggambarkan perasaan tokoh dan suasana batin dengan lebih hidup, seolah pembaca ikut mengalami peristiwa yang dikisahkan. Kehadiran majas perbandingan inilah yang menarik untuk diteliti secara mendalam. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis majas perbandingan dalam novel *Kisah yang Pilu untuk Kita yang Ragu* karya Boy Candra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis analisis isi (content analysis) yang dikombinasikan dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penafsiran makna yang terkandung dalam teks sastra, bukan pada angka atau statistik. Menurut Moleong (2019), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata.

Metode analisis isi digunakan untuk menelaah dan mengidentifikasi bentuk-bentuk gaya bahasa perbandingan dalam novel *Kisah yang Pilu untuk Kita yang Ragu*. Sementara itu, pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami makna emosional, sosial, dan psikologis yang dihadirkan melalui gaya bahasa tersebut, terutama dalam menggambarkan perasaan tokoh dan pengalaman batin yang disampaikan oleh pengarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berikut ini disajikan data rekapitulasi gaya bahasa perbandingan pada novel Kisah yang Pilu untuk Kita yang Ragu karya Boy Candra.

Tabel 1.

No.	Gaya Bahasa Perbandingan	Jumlah Data
1.	Perumpamaan	4
2.	Metafora	4
3.	Personifikasi	4
4.	Antitesis	2
5.	Tautologi	3
6.	Antisipasi	2
Jumlah Data		19

Pembahasan

Penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam novel “Kisah yang Pilu untuk Kita yang Ragu” karya Boy Candra

1. Perumpamaan

Perumpamaan adalah gaya bahasa perbandingan yang digunakan untuk membandingkan secara eksplisit (Tarigan, 2009). Perumpamaan biasa digunakan sebagai kiasan seperti pada kutipan berikut.

“Mereka kompak memakai baju berwarna putih, seperti baru saja pulang ibadah hari raya.” (hlm 6)

Kutipan di atas termasuk majas perumpamaan, ditunjukkan dengan frasa “seperti baru saja pulang ibadah hari raya.” Kalimat tersebut menggambarkan suasana kebersamaan sekelompok orang yang mengenakan pakaian berwarna putih secara seragam. Perbandingan dengan keadaan “baru saja pulang ibadah hari raya” digunakan untuk menegaskan kesan suci, rapi, dan penuh kebersamaan dari penampilan mereka. Ibadah hari raya identik dengan momen kebersamaan, kekhidmatan, dan kebersihan diri lahir batin.

2. Metafora

Metafora adalah gaya bahasa perbandingan berbentuk kiasan yang membandingkan dua hal secara langsung dan singkat (Keraf, 2006). Berikut ini penggunaan majas metafora.

“Aroma panas matahari terbakar di antara debu debu menusuk hidungku.” (hlm 22)

Kutipan di atas termasuk majas metafora, ditunjukkan dengan ungkapan “aroma panas matahari terbakar.” Kalimat tersebut bukan hanya menyatakan bahwa panas matahari benar-benar memiliki aroma seperti sesuatu yang terbakar, melainkan menggunakan metafora untuk menggambarkan betapa teriknya suasana siang saat itu. Panas matahari diibaratkan seperti api yang membakar, sehingga terasa menyengat dan menimbulkan sensasi tidak nyaman hingga “menusuk hidung.”

3. Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa perbandingan yang memberikan sifat manusia kepada benda mati atau tidak bernyawa (Nurgiantori, 2017). Berikut ini penggunaan majas personifikasi.

“ Aku meninggalkan rumah yang sudah terasa akrab denganku.” (hlm 91)

Kutipan di atas termasuk majas personifikasi, ditunjukkan dengan ungkapan “rumah yang sudah terasa akrab denganku.” Kalimat tersebut memberikan sifat manusiawi, yaitu “akrab,” kepada benda mati, yakni “rumah”. Kata *akrab* biasanya digunakan untuk menggambarkan hubungan emosional antarmanusia, bukan antara manusia dan benda. Melalui personifikasi ini, menggambarkan kedekatan emosional tokoh dengan rumah yang telah memberinya rasa nyaman dan kebersamaan. Rumah dalam kutipan tersebut seolah menjadi sahabat yang memahami dan menyambut tokoh setiap waktu.

4. Antitesis

Antitesis adalah penggunaan gaya bahasa perbandingan yang dapat dilihat dari gagasan yang berlawanan atau pertentangan (Keraf, 2006). Berikut ini penggunaan majas antitesis.

“Rumah yang terlihat mewah meski terasa sepi sekali suasana.” (hlm 1)

Kutipan di atas termasuk majas antitesis, ditunjukkan dengan pertentangan makna antara “mewah” dan “sepi.” Kalimat tersebut menampilkan dua hal yang saling berlawanan dalam satu kalimat untuk menegaskan kontras suasana yang ingin disampaikan. Rumah digambarkan “mewah” secara fisik menunjukkan kemakmuran, keindahan, dan kemegahan. Namun di sisi lain “terasa sepi”, menandakan kekosongan emosional dan ketiadaan kehidupan di dalamnya.

5. Tautologi

Tautologi adalah gaya bahasa perbandingan yang menggunakan kata berlebihan dan dapat di hilangkan sebagian tanpa mengurangi maksud kalimat tersebut (Keraf, 2006). Berikut ini penggunaan majas tautologi.

“Biasanya dia menjual buku bekas, juga buku baru, di pinggir halaman sebuah ruko yang tidak jauh dari rumah nya ini.” (hlm 86)

Kutipan di atas termasuk majas tautologi, ditunjukkan dengan pengulangan makna pada frasa “buku bekas, juga buku baru.” Kalimat tersebut menggunakan dua kata yang memiliki makna berlawanan yakni *bekas* dan *baru*. Namun tetap berada dalam satu kelompok kata benda yang sama, yaitu *buku*. Pengulangan ini bukan sekadar untuk menambah informasi, melainkan untuk menegaskan bahwa tokoh tersebut menjual segala jenis buku tanpa membedakan kondisinya.

6. Antisipasi

Antisipasi adalah gaya bahasa perbandingan yang memuat gagasan yang mendahului peristiwa yang akan dijelaskan kemudian (Tarigan, 2009). Berikut ini penggunaan majas antisipasi.

“Beberapa menyampaikan apresiasi karena Limis sudah membuat produk baru dan memakai model lain.” (hlm 92)

Kutipan di atas termasuk majas antisipasi (*prolepsis*), ditunjukkan dengan ungkapan “menyampaikan apresiasi karena Limis sudah membuat produk baru dan memakai model lain.” Kalimat tersebut menampilkan reaksi atau tanggapan terlebih dahulu (*menyampaikan apresiasi*) sebelum secara penuh menjelaskan alasan atau sebab terjadinya reaksi tersebut, yaitu karena *Limis sudah membuat produk baru dan memakai model lain*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Kisah yang Pulu untuk Kita yang Ragu* karya Boy Candra, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa perbandingan memiliki peran penting dalam membangun keindahan, kedalaman makna, dan kekuatan emosional cerita. Penggunaan gaya bahasa perbandingan tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga mempertegas gagasan, memperkuat suasana batin tokoh, dan menggambarkan pengalaman manusia secara lebih hidup serta imajinatif.

Dari hasil penelitian, ditemukan enam jenis gaya bahasa perbandingan, yaitu perumpamaan, metafora, personifikasi, antitesis, tautologi, dan antisipasi dengan total 20 data. Jenis yang paling dominan ditemukan adalah perumpamaan, metafora, dan personifikasi, masing-masing sebanyak empat data. Ketiga jenis gaya bahasa tersebut memperlihatkan kecenderungan Boy Candra untuk menghadirkan suasana puitis dan emosional melalui bahasa yang sederhana namun penuh makna. Perumpamaan dan metafora memperkaya gambaran perasaan tokoh dengan perbandingan yang konkret, sedangkan personifikasi memberikan kehidupan pada benda mati sehingga menimbulkan kedekatan emosional antara pembaca dan narasi.

Secara keseluruhan, gaya bahasa perbandingan dalam novel ini memperlihatkan ciri khas stilistika Boy Candra yang puitis, reflektif, dan emosional. Melalui penggunaan majas perbandingan, pengarang berhasil menciptakan efek estetik yang kuat dan menghidupkan pengalaman batin para tokohnya, sehingga pembaca tidak hanya memahami cerita, tetapi juga merasakan kedalaman makna di baliknya. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa gaya bahasa perbandingan menjadi elemen utama yang memperkaya struktur estetika dan makna novel *Kisah yang Pulu untuk Kita yang Ragu*, sekaligus menjadi bukti bahwa bahasa dalam karya sastra memiliki kekuatan besar dalam menggugah perasaan serta menyampaikan nilai-nilai kehidupan.

REFERENSI

- Aji, L. S., Harjito, H., dan Rifai, A. (2022). Gaya Bahasa dalam Novel Arah Langkah Karya Fiersa Besari. *Sasindo*, 10(1).
- Alvira, Y., dan Turistiani, T. D. (2022). Gaya Bahasa dan Fungsinya dalam Cerpen Karangan Siswa Kelas XI Lintas Minat Bahasa SMAN 22 Surabaya. *Bapala*, 9(8)88-100.
- Anam, A. K., Purnama, Y., dan Mulyani, S. (2022). Majas Perbandingan pada Novel Ingkar karya Boy Candra (Kajian stilistika). *Mardibasa: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2 (1), 1-18.
- Anisya, S. S., dan Septiari, W. D. (2023). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata. *Jurnal Onoma: Pendidikan*, 9(2).
- Angesti, T., Sudrajat, R. T., dan Sahmini, M. (2021). Analisis Gaya Bahasa pada Puisi "Dalam Diriku" Karya Sapardi Djoko Damono. *Journal on Education*, 4(1), 14-19.
- Halawa, M. (2021). Gaya Bahasa Perbandingan pada Novel Jalan Pasti Berujung karya Benyaris Adonia Pardosi. *Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1-11.
- Hardisc, D., Astuti, T., dan Nugroho, A. (2022). Analisis Gaya Bahasa Novel Si Anak Badai karya Tere Liye. *Kajian Sastra Nusantara Linggau (Kastral)*, 2(1), 11-19.
- Hartati, T., Pratami, F., dan Hayati, M. (2022). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Cerpen 11: 11 Karya Fiersa Besari. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 46-55.
- Kasmi, H. (2020). Kajian Majas Pada Artikel Juernalisme Warga Serambi Indonesia. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2), 219-230.

- Keraf, G. (2006). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, R. D., dan Aeni, E. S. (2018). Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan pada Kumpulan Cerpen Mahasiswa. *Semantik*, 7(1).
- Lubis, H. P. (2022). Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhirgantoro. *J- Ceki: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1(3), 185-189.
- Mardiyah, Z., Sutejo, dan Astuti, C. W. (2021). Kajian Stilistika dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), 144-153.
- Muhtadin, M., Berlista, R., dan Oktavia, D. (2019). Gaya Bahasa Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat Nur dan Komet Karya Tere Liye. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP)*, 3(1), 134-149.
- Moleong, (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mutiarasari, A. M. A., Kasnadi, K., dan Hurustyanti, H. (2022). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Sihir Pambayun Karya Joko Santosa. *Leksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1).
- Natalia, F., Yudhistira, A. A., Putri, D. P., Camelia, P. N., dan Muzaki, H. (2024). Analisis Majas dalam Lirik Lagu "Untuk Kita Renungkan" Karya Ebiet G. Ade. *Jurnal Bahasa dan Sastra* 11(2).
- Nababan, V. D., Diman, P., dan Cuesdeyeni, P. (2021). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(2), 67-78.
- Nurdiyantoro, B. (2017). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nurdiyantoro, B. (2022). *Stilistika*. Gadjah Mada University Press.
- Putri, S. B. E., dan Hidayatullah, S. (2023). Gaya Bahasa Perbandingan pada Lirik Lagu dalam Album Riuh Karya Feby Putri. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 6(1), 95-112.
- Rika, F., dan Yanti, L. (2024). Gaya Bahasa dalam Novel Rindu Yang Baik Untuk Kisah Yang Pelik Karya Boy Candra. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 8863-8882.
- Rofiq, A. (2023). Analisis penggunaan gaya bahasa perbandingan kumpulan puisi Perjamuan Rindu karya Diana Puteri Zahro. *Jurnal Peneroka: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 279-293.
- Salwia, F., Syahbuddin, S., dan Efendi, M. (2022). Analisis Majas dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2228-2231.
- Sari, I. P. (2018). Gaya Bahasa Pertentangan dalam Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 1(2), 296-311.
- Sari, Y. P., Missriani, M., dan Wandoyo, W. (2021). Analisis Gaya Bahasa Dalam Film Dilan 1990 Karya Pidi Baiq. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 11(1), 10-16.
- Saroro, E. M., Fitrianti, E., dan Yefrizon. (2023). Penggunaan Gaya Bahasa dalam Novel Gerhana Karya AA Navis. *Ekasakti Educational Scientific Journal*, 1(1), 45-53.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2011). *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tarigan, H.G. (2011). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa Thahar.
- Purba, E. F., dan Simanjuntak, P. (2012). *Metode Penelitian*. Medan: Percetakan Sadia.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*. Bandung: Alfabeta.
- Taba, L. B. (2019). Analisis Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel "Pingkan Melipat Jarak" Karya Sapardi Djoko Damono. *Lingko PBSI: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*

Indonesia, 1(1), 55–61.

Viany, Y., Lering, M. E. D., dan Owon, R. A. S. (2023). Analisis gaya bahasa dalam novel Koala Kumal karya Raditya Dika. *Jurnal Genesis Indonesia*, 2(02), 95-102.

Yusma, M., Auzar, dan Sinaga, M. (2022). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Cinta Paling Rumit Karya Boy Candra. *Jurnal Tuah: Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa*, 4(2), 108–115.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

